



## Faktor Yang Berhubungan Dengan Gejala Penyakit Kulit Pada Petani Sayur Di Dusun Batunnapara Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng

Sitti Fatimah Rahmansyah<sup>1</sup>

Program Studi Higiene Perusahaan, Kesehatan dan Keselamatan Kerja, STIK Makassar

### INFORMASI/INFORMATION

Received : Agust 30, 2024

Revised : September 14, 2024

Available : September 30, 2024

### KATA KUNCI/KEYWORDS

Gejala penyakit kulit, Penggunaan APD, *Personal hygiene*, Riwayat penyakit

### ABSTRAK/ABSTRACT

*Personal hygiene* yaitu upaya yang biasa dilakukan oleh seseorang untuk menjaga dan merawat kebersihan dirinya sendiri supaya kenyamanan individu terjaga yang dapat dipengaruhi oleh penggunaan APD, riwayat penyakit dan gejala penyakit kulit. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan *personal hygiene* dengan gejala penyakit kulit pada petani sayur di Dusun Batunnapara, Desa Bonto Rannu, Kecamatan Uluere, Kabupaten Bantaeng. Penelitian ini menggunakan rancangan survei analitik dengan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 80 orang dengan teknik *simple random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan kuesioner. Data di analisis dengan analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *chi-square*. Hasil penelitian dengan uji statistik menunjukkan terdapat hubungan antara gejala penyakit kulit dengan *personal hygiene* (0,01), penggunaan APD (0,000) dan riwayat penyakit (0,000). Hal ini dikarenakan para petani tidak mencuci tangan sebelum dan sesudah melakukan aktivitas dan tidak mencuci pakaian yang digunakan setelah bertani. Para petani juga tidak menggunakan APD seperti kaos tangan, baju dan celana panjang dan sepatu karet khusus. Riwayat penyakit yang diderita oleh petani seperti gatal-gatal dan kulit kering yang diakibatkan oleh penggunaan pestisida. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara *personal hygiene*, penggunaan APD, riwayat penyakit dengan gejala penyakit kulit. Disarankan kepada para petani agar menggunakan APD pada saat bekerja, menjaga kebersihan diri dengan mencuci tangan menggunakan sabun dan mandi setelah selesai bertani.

### PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Petani merupakan salah satu jenis pekerjaan yang banyak dilakukan masyarakat Indonesia yang bergerak di sektor pertanian, dengan cara memanfaatkan hasil pengolahan

tanah kegiatan pertanian tersebut bertujuan untuk memperoleh hasil dari menanam tanaman untuk digunakan sendiri dan sebagai mata pencaharian. Selama proses bertani, petani umumnya menggunakan pestisida sebagai upaya meningkatkan hasil produksi. Pestisida yang digunakan dapat memicu terjadinya masalah kesehatan pada petani, salah satunya penyakit kulit (Tiffany, dkk., 2023: 675).

Sekitar 40 persen kasus dan 80 persen hingga 90 persen gangguan kulit akibat kerja terjadi di seluruh dunia, dimana 20 hingga 25 persen dari kasus ini dengan tingkat insiden yang bervariasi baik di negara industri maupun negara berkembang. Selain itu, ada juga dermatitis kontak alergi dan iritan (Sulasmai, dkk., 2021: 313).

Indonesia merupakan negara agraris yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) per Agustus 2022, dari 135,3 juta penduduk yang bekerja, 29,96% persennya bekerja di bidang pertanian. Angka tersebut menginformasikan jika jumlah petani negara kita mencapai 40,64 juta orang atau sekitar 17% dari total penduduk Indonesia (BPS, 2023 : 18). Salah satu upaya mengurangi risiko penyakit kulit adalah dengan menerapkan *personal hygiene*. *Personal hygiene* yaitu upaya yang biasa dilakukan oleh seseorang untuk menjaga dan merawat kebersihan diri sendiri sebagai upaya menjaga kenyamanan individu (Asthiningsih, dan Wijayanti, 2019 : 86).

Kejadian penyakit kulit disebabkan karena masyarakat di Kampung Amiyu mempunyai kebiasaan perilaku kepedulian terhadap kesehatan, masih tergolong kurang memperhatikan *personal hygiene*. Hal ini dibuktikan dengan sebagian besar masyarakat yang mengalami gangguan kulit tidak melakukan pemeriksaan ataupun pengobatan, baik ke Puskesmas maupun jenis layanan kesehatan lainnya, sedangkan dalam hal aspek *personal hygiene*, sebagian besar masyarakat mandi memakai sabun batang secara bergantian, pakaian dipakai secara bergantian, dan penggunaan handuk dipakai lebih dari satu orang. Pada dasarnya apabila tingkat kebersihan perorangan kurang baik maka akan mendorong seseorang terjangkit suatu penyakit. Kondisi ini sangat memungkinkan terjadinya penularan penyakit kulit kepada anggota keluarga lain apabila tidak sadar akan pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat (Iriyanti, dkk., 2023: 173).

Kebutuhan *personal hygiene* tidak memandang usia, karena organisme penyebab penyakit bisa berkembang biak dimanapun. Maka dari itu, *personal hygiene* harus ditanamkan sejak dini agar anak-anak terbiasa melakukannya di lingkungan rumah, sekolah maupun tempat bermainnya hingga dewasa (Kusmiyati dan Muhlis, 2019: 1241).

Kebersihan diri sangat penting untuk kesehatan, tetapi seringkali dianggap sepele di masyarakat. Kebersihan diri yang buruk dapat menyebabkan berbagai macam penyakit. Orang-orang yang tidak memperhatikan kebersihan diri yang baik dapat mengalami iritasi pada mata dan kulit (Wardani, dkk., 2022: 17).

Kabupaten Bantaeng merupakan kabupaten yang terkenal dengan hasil pertaniannya dikarenakan mempunyai kualitas tanah yang baik dimana diantaranya yaitu Desa Bonto Rannu, Kecamatan Uluere. Di desa ini mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani, seperti petani sayur dan padi. Namun alat yang digunakan para petani di Desa Bonto Rannu, ini masih terbelang belum canggih atau modern, sehingga berpotensi mengakibatkan terjadinya gangguan penyakit pada petani.

Kondisi kesehatan kulit sebagian masyarakat terutama di Dusun Batunnapara, Desa Bonto Rannu sangat memprihatinkan karena masih banyak petani sayur yang kurang baik dalam melakukan *personal hygiene* terutama setelah selesai melakukan penyemprotan. Berdasarkan data dari puskesmas penyakit dermatitis menjadi urutan ketiga dari 10 penyakit tertinggi, yakni sebanyak 70 kasus. Dari hasil wawancara yang saya lakukan terhadap salah satu petani menyatakan bahwa di sana belum menerapkan *personal hygiene* dengan baik. Hal ini dibuktikan terdapat beberapa petani setelah melakukan penyemprotan

tidak membersihkan diri dengan baik, seperti mencuci tangan tetapi tidak menggunakan sabun, ada juga yang tidak mengganti pakaian yang telah digunakan saat istirahat siang.

Uraian mengenai latar belakang di atas menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian tentang hubungan *personal hygiene* dengan gejala penyakit kulit pada petani sayur di Dusun Batunnapara, Desa Bonto Rannu, Kecamatan Uluere, Kabupaten Bantaeng.

#### **METODE/METHOD**

Rancangan penelitian yang digunakan adalah metode survei analitik dengan pendekatan *cross sectional* yaitu penelitian yang dilakukan dengan waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat yang sama (Nursalam, 2013). Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 100 orang dengan teknik penarikan sampel *simple random sampling* dari total populasi 180 orang. Data diperoleh dengan pengisian koesiner, wawancara, dan obeservasi, adapun data pendukung diambil dari jurnal dan data dari puskesmas/kantor desa. Variabel penelitian pada penelitian ini adalah gejala penyakit kulit, *personal hygiene*, riwayat penyakit, dan penggunaan APD.

#### **HASIL/RESULT**

**Tabel 1. Karakteristik Responden Dusun Batunnapara  
Desa Bonto Rannu, Kec. Uluere, Kab. Bantaeng**

<b>Karakteristik Responden</b>	<b>N (100)</b>	<b>% (100)</b>
<b>Umur (Tahun)</b>		
Remaja akhir (17-25)	8	8,0
Dewasa Awal (26-35)	30	30,0
Dewasa Akhir (36-45)	32	32,0
Lansia awal (46-55)	17	17,0
Lansia Akhir (56-65)	13	13,0
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-Laki	71	71,0
Perempuan	29	29,0
<b>Tingkat Pendidikan</b>		
SD	39	39,0
SMP	31	31,0
SMA	30	30,0
<b>Lama Kerja</b>		
Efektif	99	98,8
Tidak Efektif	1	1,2
<b>Masa Kerja</b>		
Baru	98	98,0
Lama	2	2,0

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa dari total responden 100 orang (100,0 %) kebanyak petani sayur di Dusun Batunnapara, Desa Bonto Rannu, Kec. Uluere, Kab. Bantaeng sebanyak 32 orang (32,0 %) berumur 36-45 tahun (dewasa akhir), jenis kelamin laki-laki sebanyak 71 orang (71,0 %), dengan tingkat pendidikan terakhir SD sebanyak 39 orang (39,0 %). Petani umumnya bekerja dengan waktu kerja harian efektif sebanyak 99 orang (98,8 %), dengan masa kerja baru (< 5 tahun) sebanyak 98 orang (98,0 %).

**Tabel 2. Distribusi Hasil Uji Statistik Hubungan Personal Hygiene dengan Gejala Penyakit Kulit Dusun Batunnapara, Desa Bonto Rannu Kec. Uluere, Kab. Bantaeng**

Personal Hygiene	Gejala Penyakit Kulit								Total		p-value
	Tidak memiliki		Tidak parah		Sedikit parah		Parah				
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	
<b>Kurang</b>	2	2,0	24	24,0	44	44,0	3	3,0	<b>73</b>	<b>73,0</b>	<b>0,019</b>
<b>Baik</b>	1	1,0	18	18,0	7	7,0	1	1,0	<b>27</b>	<b>27,0</b>	
<b>Total</b>	<b>3</b>	<b>3,0</b>	<b>42</b>	<b>42,0</b>	<b>51</b>	<b>51,0</b>	<b>4</b>	<b>4,0</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil uji statistik bahwa dari 100 total responden yang melakukan *personal hygiene* kategori kurang dengan gejala penyakit kulit kategori sedikit parah sebanyak 44 responden (44,0%), sedangkan yang memiliki *personal hygiene* kategori baik dengan gejala penyakit kulit kategori tidak parah sebanyak 18 responden (18,0%). Berdasarkan hasil uji *chi-square* diperoleh nilai  $p\text{-value} = 0,019 < 0,05$  yang berarti ada hubungan antara *personal hygiene* dengan gejala penyakit kulit pada petani sayur di Dusun Batunnapara, Desa Bonto Rannu, Kecamatan Uluere, Kabupaten Bantaeng.

**Tabel 3. Distribusi Hasil Uji Statistik Hubungan Riwayat Penyakit dengan Gejala Penyakit Kulit Dusun Batunnapara, Desa Bonto Rannu Kec. Uluere, Kab. Bantaeng**

Riwayat Penyakit	Gejala Penyakit Kulit								Total		p-value
	Tidak memiliki		Tidak parah		Sedikit parah		Parah				
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	
<b>Tidak memiliki</b>	0	0,0	40	40,0	51	51,0	4	4,0	<b>95</b>	<b>95,0</b>	<b>0,000</b>
<b>Memiliki</b>	3	3,0	2	2,0	0	0,0	0	0,0	<b>5</b>	<b>5,0</b>	
<b>Total</b>	<b>3</b>	<b>3,0</b>	<b>42</b>	<b>42,0</b>	<b>51</b>	<b>51,0</b>	<b>4</b>	<b>4,0</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil uji statistik bahwa dari total responden yang tidak memiliki riwayat penyakit dengan gejala penyakit kulit kategori sedikit parah sebanyak 51 responden (51,0%), sedangkan responden yang memiliki riwayat penyakit dengan gejala penyakit kulit kategori tidak parah sebanyak 3 responden (3,0%). Berdasarkan hasil uji *chi-square* diperoleh nilai  $p\text{-value} = 0,000 > 0,05$  yang berarti ada hubungan antara riwayat penyakit kulit dengan gejala penyakit pada petani sayur di Dusun Batunnapara, Desa Bonto Rannu, Kecamatan Uluere, Kabupaten Bantaeng.

**Tabel 4. Distribusi Hasil Uji Statistik Hubungan Penggunaan APD dengan Gejala Penyakit Kulit Dusun Batunnapara, Desa Bonto Rannu Kec. Uluere, Kab. Bantaeng**

Penggunaan APD	Gejala Penyakit Kulit								Total		p-value
	Tidak memiliki		Tidak parah		Sedikit parah		Parah				
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	
<b>Tidak menggunakan</b>	0	0,0	4	4,0	12	12,0	2	2,0	<b>18</b>	<b>18,0</b>	<b>0,088</b>
<b>Menggunakan</b>	3	3,0	38	38,0	39	39,0	2	2,0	<b>82</b>	<b>82,0</b>	
<b>Total</b>	<b>3</b>	<b>3,0</b>	<b>42</b>	<b>42,0</b>	<b>51</b>	<b>51,0</b>	<b>4</b>	<b>4,0</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil uji statistik bahwa dari total responden yang menggunakan APD dengan kategori gejala penyakit kulit kategori sedikit parah sebanyak 34 responden (34,0%), sedangkan responden yang tidak menggunakan APD dengan gejala penyakit kulit kategori sedikit parah sebanyak 12 responden (12,0%). Berdasarkan hasil uji *chi-square* diperoleh nilai  $p\text{-value} = 0,088 > 0,05$  yang berarti tidak ada hubungan antara penggunaan APD dengan gejala penyakit kulit pada petani sayur di Dusun Batunnapara, Desa Bonto Rannu, Kecamatan Uluere, Kabupaten Bantaeng.

## PEMBAHASAN/DISCUSSION

### 1. *Personal hygiene*

*Personal hygiene* merupakan tindakan menjaga kebersihan diri yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan kesehatan dan kesejahteraan tubuh secara fisik dan psikologis. Hal yang harus diperhatikan dalam melakukan *personal hygiene* antara lain kebersihan kulit kepala dan rambut, kuku tangan dan kaki, serta kebersihan kulit seluruh anggota tubuh. Adapun yang aktivitas *personal hygiene* yang dilakukan adalah dengan mencuci tangan dengan sabun di air mengalir, mandi dengan menggunakan sabun, serta mencuci pakaian dan APD yang telah digunakan dari ladang (Tinungki, dan Purnawinadi, 2023: 205-208).

Kelalaian dalam melakukan *personal hygiene* dapat menimbulkan berbagai masalah di tubuh salah satunya adalah masalah di kulit. Penyakit kulit adalah peradangan kulit pada lapisan epidermis dan dermis sebagai respon terhadap pengaruh faktor eksogen atau faktor endogen dengan gejala klinis berupa *efloresensi polimorfik seperti eritema, edema, papul, vesikel, skuama, likenifikasi* dan keluhan gatal. Tanda *polimorfik* tidak selalu timbul bersamaan, mungkin hanya beberapa atau oligomorfik. Penyakit kulit cenderung residif dan menjadi kronis (Nurarif dan Kusuma, 2016).

Berdasarkan observasi langsung pada petani terlihat bahwa kondisi tempat kerja para petani sayur dalam hal ini adalah kebun dalam kondisi yang panas terik yang berpotensi membuat keringat muncul lebih banyak. Kondisi tubuh yang berkeringat membuat tubuh mudah menjadi sarang kuman dan jamur yang dapat menempel pada badan dan pakaian, hal ini dapat memunculkan bau badan.

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada saat melakukan observasi terhadap petani sayur dimana rata-rata petani sayur berkontak langsung dengan bahan kimia (pestisida) berkisar > 8 jam/hari. Selain itu, pada saat selesai penyemprotan petani umumnya tidak langsung mengganti pakaian, hal ini menjadikan petani mudah terkena penyakit kulit karena menganggap kebiasaan membersihkan pakaian setelah bekerja bukan hal penting.

Berdasarkan hasil uji statistik yang diperoleh terdapat hubungan antara *personal hygiene* dengan gejala penyakit kulit pada petani sayur di Dusun Batunnapara, Desa Bonto Rannu, Kecamatan Uluere, Kabupaten Bantaeng. Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya petani yang kurang memperhatikan kebersihan dirinya seperti tidak mengganti pakaian setelah beraktivitas dari kebun, tidak membersihkan badan/mandi setelah bekerja, tidak mencuci pakaian yang digunakan setelah bekerja, dan tidak mencuci peralatan APD yang telah digunakan (sarung tangan, sepatu *boots*, dan topi).

Hasil penelitian menunjukkan responden kebanyakan memiliki kebiasaan *personal hygiene* yang kurang baik. Hal ini dikarenakan responden tersebut masih kurang memperhatikan *personal hygiene* seperti tidak mencuci tangan sebelum dan sesudah melakukan aktivitas berkebun. Untuk dapat menghindari kontaminasi jamur maka harus membersihkan tangan seperti mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir. Selain itu, ada beberapa petani sayur di lapangan mereka jarang mencuci

pakaian yang telah digunakan setelah bertani. Pakaian yang telah dipakai petani hanya disimpan di rumah kebun miliknya yang ada di sekitar kebun.

*Personal hygiene* memang harus diperhatikan oleh para petani karena sebagai bentuk upaya dalam menurunkan terjadinya keluhan penyakit pada petani. Untuk itu sangat dianjurkan melakukan penelitian *personal hygiene* pada petani dalam mencegah masuknya bahan berbahaya ke dalam tubuh. Penelitian mengenai *personal hygiene* yang harus dilakukan yaitu membersihkan diri mulai dari mencuci tangan menggunakan sabun di air yang mengalir, mengganti pakaian, mencuci perlengkapan penyemprotan dengan air mengalir, dan lain sebagainya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmansyah, dkk. (2022: 16), hasil uji statistik diperoleh adanya hubungan higieneperorangan dengan gejala dermatitis kontak iritan pada petani rumput laut di Desa Lomboan, Kec. Tinangkung. Hasil ini dibuktikan dengan masih banyaknya petani rumput laut yang kurang memperhatikan kebersihan dirinya terutama mencuci tangan menggunakan sabun dengan air yang mengalir. Hal ini akan semakin mempermudah terkena gejala dermatitis kontak iritan dibandingkan dengan pekerja dengan higieneperorangan dengan kategori baik. Pekerja sering mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir yang bersih, tidak menggosok sela-sela jari tangan dan kaki, tidak langsung mengganti pakaian kerja dan mencucinya serta petani juga tidak mandi minimal 2 kali dalam sehari.

## 2. Riwayat Penyakit Kulit

Riwayat penyakit kulit adalah peradangan pada kulit yang menunjukkan gejala seperti gatal, rasa terbakar, kemerahan, bengkak, pembentukan lepuh kecil, kulit bersisik, kulit kering, dan penebalan, ataukelainan kulit lainnya yang pernah diderita oleh pekerja (Hadi, dkk., 2021: 18). Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh terdapat kolerasi antara riwayat penyakit kulit dengan gejala penyakit kulit pada petani sayur di Dusun Batunnapara, Desa Bonto Rannu, Kecamatan Uluere, Kabupaten Bantaeng.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan kebanyakan petani sayur yang memiliki riwayat penyakit kulit dibandingkan dengan yang tidak memiliki riwayat penyakit. Hal ini memungkinkan ada petani sayur yang menderita penyakit kulit pada pekerjaan sebelumnya dan terbawah hingga pekerjaan yang baru. Terdapat pula petani yang memiliki riwayat penyakit karena sensitivitas tubuhnya sejak kecil terhadap bahan iritan.

Riwayat penyakit kulit yang diderita oleh sebagian responden yaitu seperti gatal-gatal dan kulit kering. Namun sebagian responden menyepelkan penyakit tersebut dan sebagian besar petani tersebut tidak melakukan pengobatan karena hanya mementingkan pekerjaannya dibandingkan kesehatannya sendiri. Pada saat mereka terpapar dengan pestisida semakin memperparah kondisi penyakit kulit yang di derita sebelumnya.

Ada beberapa petani yang sering mengalami keluhan pada tangan. Selain pada tangan petani juga merasakan gatal dibagian tubuh lainnya seperti pada leher, punggung dan kakinya, keluhan yang mereka rasakan sering terjadi pada saat melakukan aktivitas di kebun apa lagi mereka menggunakan bahan kimia.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Aisyiah, dkk. (2023: 58) bahwa nelayan yang memiliki penyakit kulit sebelumnya atau sedang menderita penyakit kulit lebih mungkin menderita gejala dermatitis kontak seperti lapisan kulit hilang, saluran kelenjar keringat dan kelenjar minyak rusak, serta perubahan pH kulit. Dermatitis kontak dapat mengenai siapa saja, tetapi orang yang memiliki riwayat penyakit kulit lebih rentan terkena dermatitis kontak. Dimana pada penelitian ini terdapat hubungan yang

signifikan antara riwayat penyakit kulit dengan dermatitis kontak pada nelayan di Kenagarian Koto Kaciak, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam.

### 3. Penggunaan APD

Alat Perlindungan Diri (APD) merupakan hal yang wajib di pakai saat bekerja sesuai dengan kondisi dan potensi risiko di tempat kerja, untuk menjaga keamanan pekerja dan orang di sekitarnya. Dengan menjaga kebersihan APD, dapat mencegah timbulnya dermatitis kontak dan penyakit kulit lainnya yang disebabkan oleh kondisi kerja yang lembap. Lokasi kerja lembap seperti di kebun atau sawah biasanya memakai APD yang terdiri dari topi pelindung, pakaian menutupi seluruh tubuh, masker, sarung tangan, dan sepatu bot. Meski begitu, keterbatasan finansial atau rendahnya gaji para petani membuat mereka menghadapi kesulitan dalam memperoleh Alat Pelindungan Diri yang komprehensif dan sesuai untuk digunakan selama bekerja.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat ditemukan tidak adanya hubungan antara penggunaan APD terhadap penyakit kulit dikarenakan banyak petani sayur yang sudah menggunakan APD namun masih berpotensi mengalami gejala penyakit kulit. APD bukan merupakan faktor risiko terjadinya gejala penyakit kulit pada petani sayur di Dusun Batunnapara, Desa Bonto Rannu, Kecamatan Uluere, Kabupaten Bantaeng. Petani yang menggunakan APD lengkap maupun tidak sama-sama berpotensi mengalami gejala penyakit kulit. Gejala penyakit kulit pada petani dapat disebabkan dari jumlah pestisida yang digunakan dan masa kerja yang lama. Penggunaan pestisida yang tinggi dan terus-menerus dalam kurun waktu yang lama tidak diimbangi dengan penggunaan APD.

Petani sebaiknya menggunakan APD seperti kaos tangan karet yang tidak berlobang dan menutup semua area tangan, memakai baju dan celana yang panjang, serta menggunakan sepatu karet/bot yang tidak tembus air. Namun petani sayur di Dusun Batunnapara, Desa Bonto Rannu, Bantaeng menggunakan APD seperti kaos tangan akan tetapi masih belum sesuai dengan peruntukannya. Berdasarkan hasil temuan di lapangan petani banyak yang tidak memakai APD lengkap seperti kaos tangan, baju dan celana panjang serta sepatu karet khusus, maka dari itu banyak petani yang memiliki risiko tinggi yang mengalami gejala penyakit kulit.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hadi, dkk. (2021: 25), yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara penggunaan APD dengan gejala penyakit kulit. Hal ini disebabkan sensitivitas kulit pekerja bengkel terhadap bahan mengandung zat iritan yang digunakan saat bekerja. Namun penelitian Pratiwi (2023), menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan APD dengan kejadian penyakit kulit pada petani sayur.

### KESIMPULAN/CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang berhubungan dengan gejala penyakit kulit pada petani sayur di Dusun Batunnapara, Desa Bonto Rannu, Kecamatan Uluere, Kabupaten Bantaeng adalah *personal hygiene* dan riwayat penyakit kulit. Sedangkan penggunaan APD tidak berhubungan dengan gejala penyakit kulit yang dirasakan oleh petani sayur.

Sebaiknya setelah bekerja petani membersihkan dirinya terutama mencuci pakaian yang telah di pakai saat bertani. Petani juga sebaiknya menggunakan APD terutama sarung tangan dan kaki. Selain itu, sebaiknya petani menggunakan pestisida sebagaimana aturan yang ada di kemasan.

**DAFTAR PUSTAKA/REFERENCES**

- Aisyiah, I.K., Mindayani, S., & Ramadhani, A. 2023. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Dermatitis Kontak pada Nelayan di Wilayah Kenagarian Koto Kaciak Kabupaten Agam. *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)*, 6 (1) : 52-60
- Asthiningsih, N.W.W., & Wijayanti, T. 2019. Edukasi *Personal Hygiene* pada Anak Usia Dini dengan G3CTPS. *Jurnal Pesut: Pengabdian untuk Kesejahteraan Umat*, 1 (2) : 84-92
- Hadi, A., Pamudji, R., & Rachmadianty, M. 2021. Hubungan Faktor Risiko Kejadian Dermatitis Kontak Pada Tangan Pekerja Bengkel Motor di Kecamatan Plaju. *OKUPASI: Scientific Journal Of Occupational Safety & Health*, 1 (1): 13-27
- Irijayanti, A., Wambrauw, A., Wahyuni, I., & Maranden, A. A. (2023). *Personal hygiene* dengan Kejadian Penyakit Kulit. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12 (1), 169-175
- Kusmiyati, & Muhlis, I. B. 2019. Penyuluhan Tentang Kebersihan Diri untuk Menunjang Perilaku hidup Bersih dan Sehat pada Siswa SMPN 2 Gunungsari. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Vol.2, No.1. : 1029-1992*
- Nurarif, A.H., & Kusuma H. 2016. *Asuhan Keperawatan Praktis: Berdasarkan Penerapan Diagnosa Nanda, NIC, NOC, dalam Berbagai Kasus Jilid 1*. Yogyakarta: Media Action
- Pratiwi, B., Fidella, A., Oktavidiati, E., Oktarianita., & Febriawati, H. 2022. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan COVID-19 pada mahasiswa. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(02) : 137-143
- Rahmansyah, S.F., Salcha, M.A., Juliani, A., & Abuda, H.A.M. 2022. Determinants of Irritant Contact Dermatitis in Seaweed Farmers. *Community Research of Epidemiology (CORE)*, 3 (1) : 9-20
- Sulasmi., Fitrah, N., & Budirman. 2021. Hubungan Penyakit Kulit Terhadap Paparan Pestisida Petani Bawang Merah Desa Tampo Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. *Jurnal Sulolipu: Media komunikasi sivitas akademika dan masyarakat*, 22 (2) : 312-323
- Tiffany, C. A., Ernanda, C. E., & Herdianing, E. S. 2023. Solidaritas Para Buruh Tani dalam Menghadapi Modernisasi di Sektor Pertanian. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 2 (4) : 674-688
- Tinungki, N.N., & Purnawinadi, I.G. 2023. Hubungan Kebersihan Diri dan Keluhan Gangguan Kulit pada Petani. *Nutrix Journal*, 7 (2) : 204-211
- Wardani, D.N.K., Ernawati., Puriastuti, A.C., Octaviana, L.P., Damalita, A. F., Joeliatin., Nurapriyanti, I., & Rohemah. 2022. *Teori dan Praktik Keterampilan Dasar Kebidanan*. Malang: CV. Rena Cipta Mandiri